

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (Shihab, 2016: 37). Konsekuensi dari fungsi tersebut mengindikasikan posisi mempelajari Al-Qur'an merupakan hal penting. Sudah semestinya masyarakat muslim mempelajari, bahkan sejak usia dini. Mempelajari Al-Qur'an bisa dimulai dari rumah, Taman Pendidikan Al'Qur'an (TPA) dan secara formal melalui sekolah ataupun pondok pesantren. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren memasukkan materi Al-Qur'an sebagai bagian dalam kurikulum pembelajarannya.

Penerapan pembelajaran Al-qur'an dimulai dari membaca, menulis, menghafal hingga mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Menghafal, Menurut Ahsin W. Alhafidz, dalam Musbikin (2014: 343) ada empat alasan yang menjadi landasan seseorang perlu menghafal Al-Quran; pertama, dikarenakan Al-qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Rasul SAW melalui hafalan. Kedua, turunnya Al-Qu'an secara berangsur-angsur mengindikasikan dorongan umat Islam untuk menghafalkannya. Ketiga, Allah menjamin dan memelihara keaslian Al-quran, melalui para penghafalnya. Keempat, hukum menghafal Al-Qur'an fardhu kifayah. Beberapa alasan tersebut menjadi landasan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Selain itu, adanya keyakinan bahwa menghafalkan Al-qur'an berbeda dengan menghafal kata-kata dalam kamus ataupun buku-buku. Menghafal Al-qur'an mendapatkan predikat yang mulia disisi Allah SWT (Keswara, 2017: 2). Ada kebaikan yang bernilai ibadah dalam setiap bacaan dalam Al-qur'an, apalagi mampu untuk menghafalkannya. Menghafal atau kata lainnya *tahfidz*, merupakan salah satu model pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren. *Tahfidz* di pondok pesantren atau madrasah menjadi menu wajib dalam sistem pembelajaran.

Namun, berdasarkan pengamatan penulis terhadap lulusan pondok pesantren Islam yang tidak secara khusus fokus terhadap program *tahfidz*. Memasukkan program *tahfidz* hanya sekedar bagian dari materi pembelajaran yang dalam penentuan target hafalan minimalnya tidak sampai setengah dari 30 jus Al-Qur'an. Hal ini tentu perlu evaluasi, sudah seharusnya pondok pesantren memberikan perhatian terhadap program *tahfidz*. Sehingga mampu menghasilkan lulusan pondok pesantren yang hafal Al-quran, atau minimal setengah dari 30 jus dalam Al-qur'an.

Selain itu, persoalan lain terjadi dalam manajemen pengelolaan kegiatan menghafal Al-qur'an. Santri memiliki jadwal belajar dan kegiatan yang begitu padat, sehingga konsentrasi untuk menghafal terganggu. Persoalan sumberdaya ustadz yang hafal Al-qur'an terbatas, fasilitas yang tidak memadai, metode untuk menghafal terlalu kaku dan media pembelajaran tidak diperbaharui. Untuk mengatasi beragam persoalan tersebut dibutuhkan manajemen pengelolaan program menghafal yang baik.

Supaya program *tahfidz* dapat terlaksana secara maksimal, pesantren memerlukan manajemen yang baik dalam pelaksanaannya. Manajemen dalam hal ini bukanlah tujuan, melainkan cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Machali dan Hidayat, 2016: 5). Manajemen yang baik memerlukan fungsi-fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Maka, untuk mewujudkan tujuan program *tahfidz* dibutuhkan kelengkapan unsur yang sinergis dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh pondok *tahfidz*.

Pengelolaan manajemen program *tahfidz* yang baik, berbanding lurus dengan hasil yang diraih oleh pondok *tahfidz*. Pondok *tahfidz* mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan target yang diharapkan. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini mengangkat tema tentang manajemen program *tahfidz* yang dilaksanakan di salah satu *ma'had tahfidz* Muhammadiyah. Saat ini, materi pembelajaran *tahfidz* di pondok pesantren menjadi perhatian khusus bagi persyarikatan Muhammadiyah. Pondok pesantren Muhammadiyah memasukkan *tahfidz* sebagai program unggulan merupakan hal baru. Sehingga sangat menarik untuk menganalisis program *tahfidz* disalah satu pondok pesantren milik persyarikatan Muhammadiyah tersebut.

Adapun pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini ialah *Ma'had Tahfidzil Qur'an* Muhammadiyah Ibnu Juraimi. Pondok pesantren ini dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Jogjakarta. Keberadaan pondok pesantren ini menjadi perhatian khusus bagi persyarikatan

Muhammadiyah. Sebab, keberadaannya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kader persyarikatan Muhammadiyah yang hafal Al-Qur'an.

Terdapat 360 pondok pesantren dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah (Abdullah Mukti, Kualitas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Masih Perlu Diperbaiki: 2020). Dari jumlah tersebut, belum banyak pondok pesantren yang fokus dan khusus dalam program menghafal Al-qur'an. *Ma'had Tahfidzil Qur'an Muhammadiyah Ibnu Juraimi* termasuk lembaga pendidikan Muhammadiyah awal yang memberikan perhatian khusus terhadap program menghafal Al-qur'an. Hal ini yang menjadi alasan penelitian ini dilaksanakan di *Ma'had Tahfidzil Qur'an Muhammadiyah Ibnu Juraimi*.

Pondok *tahfidz* yang dijadikan lokasi penelitian berada di pondok *tahfidz* Muhammadiyah di jalan Jatimulyo Baru A – 2 RT 25 RW 06, desa Kricak, kota Jogjakarta, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan pondok pesantren Muhammadiyah yang secara khusus menerapkan program *tahfidz*. Sebuah program unggulan yang menjadi identitas dari pondok tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, judul penelitian ini akan mengkaji mengenai Manajemen Program *Tahfidz* di *Ma'had Tahfidzil Qur'an Muhammadiyah Ibnu Juraimi*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen program *tahfidz* di *Ma'had Tahfidzil Qur'an Muhammadiyah Ibnu Juraimi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis manajemen program *tahfidz* di di *Ma'had Tahfidzil Qur'an Muhammadiyah Ibnu Juraimi*

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritik

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dalam dunia pendidikan, secara khusus dibidang manajemen program *tahfidz* di *ma'had tahfidz* yang dikelola oleh Muhammadiyah.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen program *tahfidz* yang dikembangkan di *ma'had*
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada warga masyarakat tentang dampak yang bisa dirasakan dengan mengoptimalkan manajemen program *tahfidz* yang dikembangkan di *ma'had*
- c. Memberikan kontribusi berupa informasi bagi peneliti berikutnya yang menggali dan meneliti mengenai manajemen program *tahfidz*.